

TESIS

ANALISIS OUTPUT GAP DI INDONESIA

ANALYSIS OF OUTPUT GAP IN INDONESIA

HILDAYANA

A032211005



PROGRAM MAGISTER

EKONOMI PEMBANGUNAN DAN PERENCANAAN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024



TESIS

ANALISIS OUTPUT GAP DI INDONESIA

ANALYSIS OF OUTPUT GAP IN INDONESIA

disusun dan diajukan oleh

HILDAYANA

A032211005



Kepada

PROGRAM MAGISTER

EKONOMI PEMBANGUNAN DAN PERENCANAAN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024



Optimized using
trial version
www.balesio.com

TESIS

ANALISIS OUTPUT GAP DI INDONESIA

Disusun dan diajukan oleh

HILDAYANA
A032211005

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian Studi Program Magister **Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan** Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin

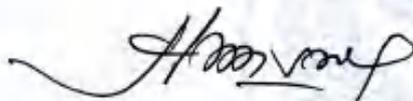
pada tanggal **05 Juni 2024**

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

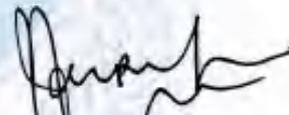
Menyetujui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,



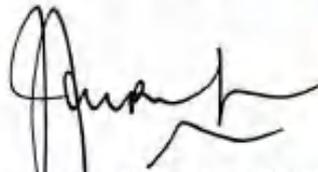
Prof. Dr. Abd. Hamid Paddu, SE., MA., CRP
NIP. 19590306 198503 1 002



Dr. Indraswati Tri Abdireviane SE., MA., CWM®
NIP. 19651012 199903 2 001

Ketua Program Studi Magister
Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin,



Dr. Indraswati Tri Abdireviane SE., MA., CWM®
51012 199903 2 001



Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si., CIPM
NIP. 19640205 198810 1 001



PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hildayana
NIM : A032211005
Program Studi : Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul:

"Analisis Output Gap di Indonesia"

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang sepengetahuan saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.22 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 6 Mei 2024

Yang membuat pernyataan,

A 10,000 Indonesian postage stamp (METERAI TEMPEL) with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'SEPUJUH RIBU RUPIAH', '10000', 'METERAI TEMPEL', and '400AKXB16058781'.

Hildayana



PRAKATA

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, karunia, dan anugerah – Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW atas sunnah dan petunjuknya.

Dalam kesempatan ini, penulis dengan tulus menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Abd. Hamid Paddu, SE., MA., CRP. sebagai Pembimbing Utama dan Dr. Indraswati Tri Abdireviane, SE., MA., CWM®. sebagai Pembimbing Pendamping atas segala arahan, bimbingan, saran, dan waktu yang diberikan selama penyusunan tesis ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada tim penguji Drs. Muhammad Yusri Zamhuri, MA., Ph.D., Dr. Anas Iswanto Anwar., SE., MA., CWM®, dan Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, SE., M.Si. CWM® yang telah meluangkan waktu untuk memberikan saran yang sangat berguna atas penyempurnaan tesis ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan perlindungan serta kesehatan kepada Prof., Bapak, dan Ibu beserta keluarga.

Penulis mengucapkan terima kasih atas segala bantuan yang penulis terima selama mengikuti program Magister kepada Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa., M.Sc selaku rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya. Terima kasih kepada Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir., SE., M.Si., CIPM., CWM®, CRA., CRP. selaku Dekan beserta para Wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Terima kasih kepada Dr. Indraswati Tri Abdireviane., SE., MA., CWM® selaku Ketua Program Studi Magister Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan sekaligus Penasihat Akademik atas nasihat serta bimbingannya penulis dapat menyelesaikan studi ini. Terima kasih penulis ucapkan juga kepada seluruh staf akademik Fakultas Ekonomi dan Pascasarjana Ekonomi Unhas yang dengan senang hati membantu penulis dalam menyelesaikan urusan-urusan akademik.

Penulis tidak lupa untuk menyampaikan terima kasih kepada keluarga besar van djod. Terima kasih kepada seluruh teman-teman MEPP 2021, Antares 2015, dan Elvors yang masih *keep in touch* dan senantiasa memberikan t, bantuan moril, dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan studi baik.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Sultan Suhab, i dan tim asisten perencanaan (Andi Nur Ildha Arfanita, S.E.,



Putri Indah Sugiarto,S.E., dan Naufi Syafira,S.E.) yang senantiasa memberi bantuan, menemani, dan memberi semangat.

Secara khusus penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada *my favorite person*, Ayu Latifah Alfisyahrin Yunus,S.E.,M.Si., Fitriana Ansyar, S.E., Ita Rosita, S.E., dan Fitri Yana, S.E. yang selalu kebersamai, meluangkan waktu, berbagai ilmu, dan berbagi keluh kesah.

Terima kasih penulis ucapkan kepada rekan seperjuangan Andi Velia Yusnafira, S.E. dan Ismail Kadir, S.E. yang sering memberikan motivasi dan informasi menarik. Terima kasih penulis ucapkan kepada seluruh teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas segala canda tawa dan semangat yang kalian berikan.

Penulis menyadari tesis ini belum sampai pada tahap kesempurnaan sehingga penulis memohon maaf apabila terdapat kesalahan. Penulis sangat terbuka dalam menerima kritik dan saran yang membangun sehingga akan lebih menyempurnakan dan mengembangkan tesis ini kedepannya.

Makassar, 6 Mei 2024

Hildayana



Optimized using
trial version
www.balesio.com

ABSTRAK

HILDAYANA. Analisis Output Gap di Indonesia (dibimbing oleh Abdul Hamid Paddu dan Indraswati Tri Abdi Reviane).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh, respon, dan kontribusi *shock* pada variabel inflasi, pengangguran, ekspor, impor, jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah, dan konsumsi terhadap *output gap*. Serta untuk mengetahui seberapa besar proyeksi *output gap* 5 tahun yang akan datang.

Penelitian ini menggunakan data rentan waktu tahunan dari 1993 hingga 2022. Metode analisis yang digunakan adalah *Hodrick-Prescott Filter*, *Vector Error Correction Model*, dan *Least Square Methode*.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa variabel Inflasi, Pengangguran, Impor, dan Jumlah Uang Beredar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *output gap* pada jangka panjang. Pengeluaran Pemerintah dan Konsumsi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *output gap* pada jangka panjang. Hanya Jumlah Uang Beredar yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *output gap* pada jangka pendek. Hasil *Impulse response fuction* ditemukan bahwa pengangguran, ekspor, pengeluaran pemerintah, dan konsumsi merupakan variabel yang dapat menggerakkan *output gap* kembali ke titik keseimbangannya setelah menghadapi *shock*. Hasil *Variance Decomposition*, jumlah uang beredar merupakan variabel yang memberikan kontribusi *shock* tertinggi terhadap *output gap* setelah *output gap* itu sendiri. Hasil proyeksi menunjukkan bahwa pada tahun 2023 hingga 2027 *output gap* di Indonesia bernilai positif.

Kata Kunci : *Output Gap*, Inflasi, Pengangguran, Ekspor, Impor, Jumlah Uang Beredar, Pengeluaran Pemerintah, Konsumsi, VECM.



ABSTRACT

HILDAYANA. Analysis of Output Gap In Indonesia (Supervised by Abdul Hamid Paddu dan Indraswati Tri Abdi Reviane).

This study aims to analyse the extent to which inflation, unemployment, export, import, money supply, government expenditure, and household consumption affect the output gap. Additionally, this study aims to determine the projection of the output gap for the next five years.

This study utilizes annual series data from 1993 to 2022 for a comprehensive analysis. The methods employed include the Hodrick-Prescott Filter, Vector Error Correction Model, and Least Square Method.

The study's findings reveal that inflation, unemployment, import, and money supply have a positive and significant impact on the output gap in the long term. Conversely, government spending and household consumption have a negative and significant effect on the output gap in the long term. In the short term, only the money supply positively and significantly affects the output gap. The Impulse Response Function shows that unemployment, export, government spending, and household consumption lead the output gap back to equilibrium after shocks. The Variance Decomposition indicates that the money supply is the variable that contributes the biggest shock to the output gap, following the output gap itself. Finally, the projection result shows that the output gap in Indonesia is positive from 2023 to 2027.

Keywords: Output Gap, Inflation, Unemployment, Exports, Imports, Money Supply, Government Expenditures, Consumption, VECM.



Optimized using
trial version
www.balesio.com

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN.....	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Batasan Masalah.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Beberapa Kajian Teoritis.....	8
2.1.1 Kajian Teoritis Terkait <i>Output Gap</i>	8
2.1.2 Kajian Teoritis Inflasi dan <i>Output Gap</i>	11
2.1.3 Kajian Teoritis Pengangguran dan <i>Output Gap</i>	12
2.1.4 Kajian Teoritis Ekspor dan <i>Output Gap</i>	13
2.1.5 Kajian Teoritis Impor dan <i>Output Gap</i>	14
2.1.6 Kajian Teoritis Jumlah Uang Beredar dan <i>Output Gap</i>	15
2.1.7 Kajian Teoritis Pengeluaran Pemerintah dan <i>Output Gap</i>	16
2.1.8 Kajian Teoritis Konsumsi dan <i>Output Gap</i>	17
2.2 Beberapa Hasil Penelitian dan Studi Empiris Sebelumnya.....	19
ERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS	22
Erangka Pikir Penelitian	22
Hipotesis Penelitian.....	23



BAB IV METODE PENELITIAN.....	24
4.1 Rancangan Penelitian	24
4.2 Jenis dan Sumber Data.....	24
4.3 Metode Pengumpulan Data	24
4.4 Teknik Analisis Data.....	25
4.4.1 Uji Stasioner	31
4.4.2 Uji Panjang Lag Optimal	32
4.4.3 Uji Stabilitas Model VAR	32
4.4.4 Uji Kointegrasi	32
4.4.5 Estimasi Model Empiris VAR/VECM	33
4.4.6 <i>Impulse Response Function</i> (IRF)	33
4.4.7 <i>Variance Decomposition</i> (VD)	34
4.5 Definisi Operasional Variabel.....	36
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	38
5.1 Perkembangan Variabel Penelitian	38
5.1.1 Perkembangan <i>Output Gap</i> di Indonesia Tahun 1993 – 2022	39
5.1.2 Perkembangan Inflasi di Indonesia Tahun 1993 – 2022	41
5.1.3 Perkembangan Pengangguran di Indonesia Tahun 1993 – 2022..	42
5.1.4 Perkembangan Ekspor di Indonesia Tahun 1993 – 2022.....	44
5.1.5 Perkembangan Impor di Indonesia Tahun 1993 – 2022.....	46
5.1.6 Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 1993 – 2022	48
5.1.7 Perkembangan Pengeluaran Pemerintah di Indonesia Tahun 1993 – 2022	49
5.1.8 Perkembangan Konsumsi di Indonesia Tahun 1993 – 2022.....	51
5.2 Analisa Hasil Penelitian.....	53
5.2.1 Hasil Estimasi <i>Output Gap</i> di Indonesia.....	53
5.2.2 Hasil Estimasi VECM.....	59
5.2.2.1 Uji Stasioneritas Data	60
5.2.2.2 Uji Lag Optimal	61
5.2.2.3 Uji Stabilitas	62
5.2.2.4 Uji Kointegrasi-Johansen	62
5.2.2.5 Model <i>Vector Error Correction Model</i>	63
5.2.2.6 <i>Impulse Responses Function</i>	66
5.2.2.7 <i>Variance Decomposition</i>	70



5.2.3 Hasil Proyeksi <i>Output Gap</i>	73
5.3 Analisis dan Implikasi.....	74
5.3.1 Pengaruh Inflasi Terhadap <i>Output Gap</i>	74
5.3.2 Pengaruh Pengangguran Terhadap <i>Output Gap</i>	75
5.3.3 Pengaruh Ekspor Terhadap <i>Output Gap</i>	76
5.3.4 Pengaruh Impor Terhadap <i>Output Gap</i>	77
5.3.5 Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap <i>Output Gap</i>	78
5.3.6 Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap <i>Output Gap</i>	79
5.3.7 Pengaruh Konsumsi Terhadap <i>Output Gap</i>	81
BAB VI PENUTUP	84
6.1 Kesimpulan.....	84
6.2 Implikasi.....	85
6.3 Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN.....	93



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Konseptual Analisis <i>Output Gap</i> di Indonesia.....	22
Gambar 5.1 Perkembangan <i>Output Gap</i> di Indonesia Tahun 1993-2020 (Persen)...	39
Gambar 5.2 Perkembangan Inflasi di Indonesia Tahun 1993-2022 (Persen).....	41
Gambar 5.3 Perkembangan Pengangguran di Indonesia Tahun 1993-2022 (Persen) ...	42
Gambar 5.4 Perkembangan Ekspor di Indonesia Tahun 1993-2022 (Juta USD).....	44
Gambar 5.5 Perkembangan Impor di Indonesia Tahun 1993-2022 (Juta USD).....	46
Gambar 5.6 Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 1993-2022 (Persen)	48
Gambar 5.7 Perkembangan Pengeluaran Pemerintah di Indonesia Tahun 1993-2022 (Miliar Rupiah).....	49
Gambar 5.8 Perkembangan Konsumsi di Indonesia Tahun 1993-2022 (Miliar Rupiah).....	51
Gambar 5.9 Perkembangan <i>Output Gap</i> di Indonesia Tahun 1993-2022 (Persen)...	54
Gambar 5.10 Respon <i>Output Gap</i> Terhadap <i>Shock</i> yang Terjadi Pada Variabel Lainnya	66



DAFTAR TABEL

Tabel 5.1 Hasil Estimasi <i>Output Gap</i> di Indonesia Tahun 1993-2022 (Persen)..	53
Tabel 5.2 Hasil Uji Stasioneritas Pada Level	60
Tabel 5.3 Hasil Uji Stasioneritas Pada <i>First Differences</i>	61
Tabel 5.4 Hasil Uji Lag Optimal	61
Tabel 5.5 Hasil Uji Stabilitas	62
Tabel 5.6 Hasil Uji Kointegrasi.....	63
Tabel 5.7 Hasil Estimasi Jangka Panjang dan Jangka Pendek.....	64
Tabel 5.8 Hasil <i>Variance Decomposite</i> Seluruh Variabel Terhadap <i>Output Gap</i>	70
Tabel 5.9 Hasil Proyeksi <i>Output Gap</i> di Indonesia Tahun 2023 – 2027 (Persen)	73



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengamatan terkait *output gap* menjadi penting sebagai langkah baru untuk menjaga stabilitas ekonomi makro. *Output gap* merupakan selisih antara output aktual dan output potensial. Output aktual merupakan jumlah barang dan jasa yang dapat dihasilkan oleh suatu negara pada periode waktu tertentu. Output potensial merupakan jumlah maksimum barang dan jasa yang dapat diproduksi suatu perekonomian ketika beroperasi secara efisien atau saat *full employment*. Jika output aktual lebih besar dari pada output potensial, maka *output gap* bernilai positif. Jika output aktual lebih kecil dari pada output potensial, maka *output gap* bernilai negatif.

Output gap merupakan konsep yang sangat penting dalam perekonomian makro. Variabel ini mencerminkan posisi perekonomian dalam siklus bisnis. Besarnya *output gap* menjadi perhatian khusus para pembuat kebijakan. Kebijakan fiskal dinilai berdasarkan keseimbangan anggaran struktural yang menyesuaikan saldo utama dengan posisi perekonomian dalam siklus bisnis. Hubungan antara *output gap*, inflasi, dan ekspektasi inflasi pada Kurva Phillips adalah dasar dari kebijakan moneter modern. Namun, *output gap* tidak dapat diamati secara langsung karena *gap* tersebut merupakan fungsi dari output potensial, yang merupakan variabel laten itu sendiri. Akibatnya, para ekonom dan

kebijakan harus bergantung pada perkiraan estimasi *output gap* (Chen & , 2021).



Output gap merupakan indikator penting bagi pembuat kebijakan karena output potensial yang terkandung pada *output gap* mampu meminimalisir kesalahan perumusan kebijakan. Jika ukuran sebenarnya dari output potensial besar, namun perkiraannya salah yaitu lebih kecil maka pembuat kebijakan akan memperkirakan *output gap* menjadi negatif atau dengan kata lain output saat ini diasumsikan berkinerja di bawah potensinya. Akibatnya, tindakan yang diambil oleh pembuat kebijakan akan berdampak negatif karena sumber daya dan kapasitas kurang dimanfaatkan. Artinya, estimasi output potensial sangat penting untuk melaksanakan kebijakan makroekonomi yang efektif (Atta-Mensah & Nakijoba, 2019).

Analisis terkait *output gap* penting dilakukan sebagai dasar dalam memformulasikan arah kebijakan ekonomi makro dan target pembangunan nasional. Formulasi kebijakan yang ideal harus dapat mempertimbangkan siklus bisnis yang terjadi dalam perekonomian agar kebijakan tersebut lebih tepat sasaran. Salah satu alat analisis yang sering digunakan dalam melakukan diagnosis posisi perekonomian dalam siklus bisnis adalah melalui pendekatan *output gap*. Hal ini sejalan dengan upaya untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkualitas melalui bauran kebijakan fiskal maupun moneter (Nurwanda & Rifai, 2018).

Menghadapi masalah kesenjangan daya saing yang serius dan ketidakseimbangan makroekonomi yang besar di Uni Eropa pada tahun 2011 maka dikeluarkanlah langkah baru yaitu *Six-Pack* yang terdiri dari lima peraturan dan satu arahan yang diusulkan oleh Komisi Eropa dan disetujui oleh seluruh 27

Anggota dan Parlemen Eropa (Europäische Kommission, 2011). Salah satunya yaitu tata kelola fiskal direformasi untuk memperkuat peran



anggaran keseimbangan struktural yang bergantung pada perkiraan *output gap*. Oleh karena itu, cara memperkirakan output potensial memberikan implikasi penting terhadap fiskal dan keuangan di Uni Eropa (Darvas & Simon, 2015).

Alasan mengapa beberapa negara memiliki pertumbuhan ekonomi yang rendah dibandingkan negara-negara maju di Eropa yaitu karena belum diketahui seberapa besar *output gap* negara tersebut. Sehingga kebijakan yang dirumuskan tidak mampu mengestimasi pergerakan dinamis yang terjadi pada pertumbuhan ekonomi. Mengingat output potensial suatu perekonomian tidak dapat diamati secara langsung dan sulit diukur, sehingga *output gap* juga tidak dapat diobservasi. Oleh karena itu, para pengambil kebijakan memerlukan indikator-indikator ekonomi lainnya untuk memberikan gambaran yang akurat mengenai tekanan permintaan secara keseluruhan dalam perekonomian (Kastrati, 2015).

Indikator yang sering digunakan sebagai proksi *output gap* adalah tingkat pengangguran, pemanfaatan kapasitas, kekurangan tenaga kerja, rata-rata jam kerja dan pendapatan rata-rata per jam, pertumbuhan uang, dan inflasi (Jahan & Saber Mahmud, 2013). Variabel – variabel yang menjadi proksi *output gap* dapat mengarahkan pengamatan pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih komprehensif, tidak hanya mengamati apakah output naik atau turun disetiap periode. Tetapi juga, mengamati apakah pergerakan output aktual lebih besar atau lebih kecil dari potensinya.

New Keynesian Phillips Curve (NKPC) muncul sebagai alternatif baru untuk menghadapi kesalahan yang terjadi jika pengambilan keputusan hanya an oleh informasi masa lalu (*backward looking*). Melalui *New Keynesian Curve*, inflasi periode saat ini adalah fungsi dari ekspektasi dan *output gap* e berikutnya. Terjadi inflasi jika kondisi *output actual* lebih besar dari



output potential atau permintaan agregat lebih besar dari penawaran agregat. Oleh karena itu, *output gap* bernilai positif akan meningkatkan inflasi dan jika *output gap* bernilai negatif maka inflasi menurun (Mcdermott & Smith, 2000).

Hukum Okun menyatakan bahwa tingkat pengangguran saat ini ditentukan oleh tingkat pengangguran yang tidak mempercepat inflasi atau *Non-Accelerating Inflation Rate Of Unemployment* (NAIRU) dan *Output gap*. Hukum Okun, menunjukkan bahwa pengangguran berhubungan negatif dengan *output gap* (Atta-Mensah & Nakijoba, 2019).

Pada tahun 2021 Laporan tahunan World Bank memperoleh hasil estimasi nilai *output gap* di Indonesia menggunakan pendekatan fungsi produksi yaitu sebesar -8,5 persen pada tahun 2020. *Output gap* yang negatif mengindikasikan bahwa permintaan agregat lebih rendah dari pada penawaran agregat sehingga dapat memicu terjadinya deflasi. Kondisi ini sejalan dengan pergerakan inflasi yang rendah yang mencapai angka 1,68 persen, tingkat pengangguran yang meningkat hingga 7,07 persen, dan neraca perdagangan surplus sebesar 2,56 miliar dolar AS.

Hasil penelitian tentang *output gap* menunjukkan bahwa *output gap* Indonesia telah membaik sejak tahun 2007 hingga pandemi global melanda Indonesia pada tahun 2020. Indikator utama dari perbaikan ini adalah terus menurunnya angka pengangguran terbuka. Perhitungan Hukum Okun membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi aktual Indonesia lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi minimum untuk menciptakan lapangan kerja (2021).



penelitian mengenai *output gap* di Indonesia telah dilakukan oleh Nasution dan Ananta (2014) dengan temuan bahwa *Output potensial* Indonesia pada

tahun 2014 diperkirakan tumbuh sebesar 5,6 persen, berada jauh di atas perkiraan pertumbuhan ekonomi Indonesia 5 - 5,1 persen. Oleh karena itu, kondisi perekonomian Indonesia tidak akan mengalami *overheating*, walaupun ada ancaman defisit transaksi berjalan.

Nurwanda & Rifai, (2018) juga melakukan penelitian *output gap* di Indonesia dengan hasil bahwa kondisi output aktual pada tahun 2017 hanya sedikit di bawah level potensialnya. Selanjutnya dengan mengaplikasikan asumsi kinerja pertumbuhan tahun 2018 dan 2019 masing-masing sebesar 5,4 persen dan 5,6 persen, perekonomian Indonesia akan melampaui level potensialnya di tahun 2019. Kondisi tersebut perlu menjadi perhatian dalam pengambilan kebijakan, baik dalam jangka pendek, menengah, dan jangka panjang.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, estimasi *output gap* masih relevan untuk mengamati siklus perekonomian di Indonesia yang bersifat dinamis. Estimasi nilai *output gap* dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan yang lebih terarah. Estimasi nilai *output gap* tergantung dari metode yang digunakan, faktor yang mempengaruhi *output gap* dalam penelitian, serta rentan waktu pengamatan penelitian.

Uraian di atas menjadi landasan penulis untuk mengamati hubungan *output gap* dengan variabel inflasi, pengangguran, ekspor, impor, jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah, dan konsumsi yang erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi menggunakan metode VAR/VECM selama periode 1993 – 2022 di Indonesia.



1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang, *output gap* menjadi menarik untuk dikaji secara komprehensif. Salah satu cara untuk mengamati *output gap* yaitu dengan melakukan estimasi output potensial. Sementara, untuk menghasilkan penelitian yang lebih komprehensif maka digunakan variabel yang dapat mengamati kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Oleh karena itu, peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut;

1. Seberapa besar pengaruh inflasi, pengangguran, ekspor, impor, jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah, dan konsumsi terhadap *output gap* pada jangka panjang dan jangka pendek?
2. Bagaimana respon *output gap* apabila terjadi *shock* pada variabel inflasi, pengangguran, ekspor, impor, jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah, dan konsumsi?
3. Seberapa besar kontribusi *shock* variabel inflasi, pengangguran, ekspor, impor, jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah, dan konsumsi terhadap *output gap*?
4. Seberapa besar proyeksi *output gap* lima tahun yang akan datang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, berikut merupakan tujuan yang dapat dicapai dari penelitian ini;

1. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh inflasi, pengangguran, ekspor, impor, jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah, dan konsumsi terhadap *output gap* pada jangka panjang dan jangka pendek.



2. Untuk mengetahui respon *output gap* apabila terjadi *shock* pada variabel inflasi, pengangguran, ekspor, impor, jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah, dan konsumsi
3. Untuk menganalisis seberapa besar kontribusi *shock* pada variabel inflasi, pengangguran, ekspor, impor, jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah, dan konsumsi terhadap *output gap*.
4. Untuk mengetahui seberapa besar proyeksi *output gap* 5 tahun yang akan datang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap pengambilan kebijakan dalam mengatasi permasalahan *output gap* di Indonesia. Secara praktis, data dan analisis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mejadi evaluasi kinerja variabel makroekonomi yang telah ditentukan. Hasil penelitian juga diharapkan dapat berguna bagi pengambil kebijakan untuk menentukan kebijakan yang terarah dan tepat sasaran agar pertumbuhan ekonomi di Indonesia semakin meningkat.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini hanya fokus mengamati pengaruh variabel independen (inflasi, pengangguran, ekspor, impor, jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah, dan konsumsi) terhadap variabel dependen (*output gap*) pada jangka waktu yang panjang.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Beberapa Kajian Teoritis

2.1.1 Kajian Teoritis Terkait *Output Gap*

Output gap didefinisikan sebagai selisih antara output aktual dan output potensial. Output gap menunjukkan derajat keketatan (*tightness*) dan kelonggaran (*slackness*) dari permintaan dan penawaran agregat. Indikator inilah yang digunakan untuk menilai tekanan terhadap perubahan harga (May, 2003). Output potensial mengacu pada output maksimum yang dapat dihasilkan sebuah perekonomian menggunakan sumber daya ekonomi yang ada saat ini dan mewakili penawaran agregat jangka panjang sebuah perekonomian. Pada tingkat output yang maksimum, perekonomian sepenuhnya memanfaatkan semua sumber daya dan bekerja di lapangan kerja penuh (*full employment*).

Output actual adalah nilai pendapatan perekonomian yang sesungguhnya, sedangkan *output potential* adalah nilai output perekonomian yang optimum yang dapat dianggap permanen dan berkelanjutan (*sustainable*) dalam jangka menengah tanpa adanya kejutan (*shock*) dan tekanan inflasi (Nasution & Hendranata, 2014). *Output gap* merupakan representasi dari Produk Domestik Bruto (PDB) suatu Negara. Jika PDB aktual lebih besar dari pada PDB potensial, maka *output gap* bernilai positif. Sebaliknya, jika PDB aktual lebih kecil dari pada PDB potensial, maka *output gap* bernilai negatif. Pada saat *output gap* bernilai negatif hal ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi akan turun dan ketika *output gap* bernilai positif kemungkinan akan mendorong inflasi meningkat. Semakin kecil *gap* antara *output actual* dan *output potential* berarti semakin produktif perekonomian maka



barang ditawarkan semakin banyak sehingga tingkat harga akan menurun (Nawatmi, 2016).

Jika terjadi *output gap* bernilai positif yang disebabkan oleh shock permintaan maka perusahaan akan mempekerjakan lebih banyak tenaga kerja dalam jangka pendek untuk menghasilkan output tambahan agar dapat mengatasi kelebihan output aktual. Untuk mendorong pasokan tenaga kerja yang lebih besar, perusahaan harus menaikkan tingkat upah riil. Ketika perusahaan mengusahakan modal yang ada melebihi batas optimalnya maka akan menaikkan biaya per unit output. Kondisi ini akan menstimulus peningkatan harga per unit output. Dengan demikian, Inflasi terus berlanjut sampai kebijakan bereaksi untuk mengimbangi shock permintaan dan mengurangi inflasi jika diperlukan. Dalam jangka panjang, persediaan modal tidak berubah dan oleh karena itu output pun akan berubah kembali ke level sebelumnya (atau lintasan tren).

Dalam kasus *output gap* bernilai negatif yang disebabkan oleh shock penawaran maka produktivitas yang lebih tinggi akan meningkatkan keuntungan dan pada akhirnya akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan output. Tambahan tingkat output menghasilkan pendapatan yang cukup untuk menghasilkan tingkat permintaan yang setara. Namun, jika pada awalnya tidak ada permintaan yang lebih tinggi, perusahaan tidak akan segera meningkatkan produksinya. Sehingga membutuhkan lebih sedikit tenaga kerja dan menyebabkan tekanan deflasi. Deflasi hanya akan hilang jika permintaan meningkat. Pada jangka panjang, semakin tinggi pengembalian modal maka output dan permintaan akan meningkat melalui peningkatan investasi.



output gap yang merupakan representasi dari pertumbuhan ekonomi dijelaskan melalui model pertumbuhan Solow yang mengasumsikan bahwa

pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh perubahan faktor produksi modal fisik (tabungan dan investasi) dan tenaga kerja (pertumbuhan populasi), sementara teknologi yang menggambarkan tingkat efisiensi merupakan variabel eksogen dan dianggap sebagai residual. Tingkat teknologi ini memberikan gambaran interaksi antara kedua faktor input yaitu modal dan tenaga kerja. Dalam model pertumbuhan Solow, input tenaga kerja dan modal memakai asumsi diminishing returns jika keduanya dianalisis secara terpisah, sedangkan jika keduanya dianalisis secara bersamaan memakai asumsi *constant returns to scale*. Model pertumbuhan Solow dapat ditulis:

$$Y = AK^\alpha L^{1-\alpha}$$

dimana: Y: Output barang dan jasa (Produk Domestik Bruto/PDB), A: tingkat kemajuan teknologi/Total Factor Productivity (TFP), K: stok modal fisik/kapital, L: tenaga kerja, dan α : elastisitas output terhadap modal/kapital (persentase kenaikan PDB yang bersumber dari 1 persen penambahan modal fisik).

Menurut Harrod, pertumbuhan ekonomi dapat diuraikan menjadi dua yaitu pertumbuhan aktual dan pertumbuhan potensial. Pertumbuhan aktual ($\Delta Y/Y$) adalah laju pertumbuhan sesungguhnya yang besarnya ditentukan oleh rasio tabungan-output (S/Y) dan rasio tambahan kapital-output ($\Delta K/\Delta Y$). Kedua besaran ini dianggap konstan dan melalui persamaan matematis akan sama dengan tabungan. Pada tingkat laju pertumbuhan aktual, output aktual tidak selalu sama dengan output potensial.

Laju pertumbuhan potensial merupakan laju pertumbuhan yang menjamin ya kapasitas penuh atau keseimbangan permintaan dan produksi dalam anjang. Apabila output aktual akan sama dengan output potensial tidak terjadi variasi siklus dalam pertumbuhan ekonomi. Laju



pertumbuhan ini tercapai apabila output aktual dan potensial, permintaan agregat, stok kapital, dan investasi tumbuh pada tingkat yang sama.

2.1.2 Kajian Teoritis Inflasi dan *Output Gap*

Inflasi adalah proses meningkatnya harga-harga barang secara umum dan terjadi secara terus-menerus. Secara umum, terdapat tiga teori inflasi yaitu teori kuantitas, teori struktualis, dan teori Keynes. Perbedaan pandangan dari para ekonom dalam menjelaskan teori inflasi menimbulkan keberagaman. Secara garis besar, teori inflasi dibagi menjadi dua kelompok yaitu paham monetaris (Klasik) dan paham non monetaris (Struktualis dan Keynesian).

Pandangan kaum klasik mengusung perekonomian dalam mekanisme pasar bebas. Mekanisme ini menuntun harga dan upah bersifat fleksibel. Terkait dengan hal tersebut, terdapat hukum pasar yang dijelaskan oleh salah satu tokoh klasik yaitu Jean Baptiste Say menyatakan "*supply creates its own demand*" yang berarti penawaran akan menciptakan permintaannya sendiri. Kaum ini percaya bahwa kondisi penawaran akan selalu sama dengan permintaan, sehingga tidak terjadi kelebihan produksi secara umum. Kelancaran mekanisme pasar bebas didukung oleh invisible hand (Nawatmi, 2016).

Di sisi lain, Keynes menganggap harga bersifat fleksibel. Keynes berasumsi bahwa pelaku ekonomi adalah adaptif, pelaku ekonomi melakukan forecasting berdasarkan informasi masa lalu saja sehingga tingkat harga adalah tetap. Oleh sebab itu, ada faktor-faktor selain jumlah uang beredar yang dapat
 bkan inflasi. Menurut Keynes kuantitas uang tidak berpengaruh terhadap
 permintaan total, karena suatu perekonomian dapat mengalami inflasi
 tingkat kuantitas uang tetap konstan (Mutiara, 2015). Keynes juga



menjelaskan bahwa masyarakat memiliki sifat yang konsumtif dan ingin hidup di luar batas kemampuannya sehingga permintaan masyarakat melebihi jumlah barang yang tersedia.

Pada kesimpulannya kelompok non monetaris memandang bahwa inflasi merupakan hasil dari pergerakan yang berkelanjutan pada *aggregate demand* setelah pendapatan riil mendekati kondisi *full employment*. Kebijakan yang ditawarkan oleh monetaris adalah adanya kontrol terhadap kebijakan moneter dan fiskal. Di sisi lain, strukturalis memandang bahwa jumlah penawaran uang akan bertambah sejalan dengan kenaikan harga. Jadi, jumlah penawaran uang merupakan respon dari inflasi bukan penyebab dari inflasi. Sumber dari adanya peningkatan harga dianggap sebagai akibat dari tekanan terhadap pertumbuhan ekonomi.

New Keynesian Phillips Curve (NKPC) muncul sebagai alternatif baru untuk menghadapi kesalahan yang terjadi jika pengambilan keputusan hanya didasarkan oleh informasi masa lalu (*backward looking*). Melalui *New Keynesian Phillips Curve*, inflasi periode saat ini adalah fungsi dari ekspektasi dan *output gap* di periode berikutnya. Terjadi inflasi jika kondisi *output actual* lebih besar dari *output potential* atau permintaan agregat lebih besar dari penawaran agregat. Oleh karena itu, *output gap* bernilai positif akan meningkatkan inflasi dan jika *output gap* bernilai negatif maka inflasi menurun (Atta-Mensah & Nakijoba, 2019). Sehingga hubungan inflasi dan output gap adalah positif.



ajaran Teoritis Pengangguran dan *Output Gap*

Output potensial mengukur kapasitas produktif ekonomi ketika pengangguran berada pada tingkat alamiahnya karena tenaga kerja akan

berpindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain. Tingkat pengangguran alami umumnya diyakini lebih besar dari nol sehingga akan selalu ada pengangguran dalam perekonomian. Dengan demikian, output potensial bukanlah nilai maksimum yang secara teoritis dapat dihasilkan oleh ekonomi, tetapi angka yang lebih rendah dan berkelanjutan.

Hubungan antara output gap dan tingkat pengangguran diestimasi menggunakan *Okun's Law*. *Okun's Law* menyatakan bahwa antara pengangguran dan *output gap* untuk setiap 1% kenaikan tingkat pengangguran, PDB aktual suatu negara akan lebih rendah 2% dari PDB potensialnya. Jadi dapat dinyatakan bahwa tingkat pengangguran berbanding lurus dengan penurunan PDB. Dalam jangka pendek, permintaan agregat yang berfluktuasi akan memicu produsen untuk merespon dengan perubahan input tenaga kerja agar dapat meningkatkan output. Hal ini menghasilkan hubungan empiris yang positif antara fluktuasi output dan fluktuasi pengangguran yang dikenal sebagai *Okun's Law*.

2.1.4 Kajian Teoritis Ekspor dan *Output Gap*

Pendapatan nasional berdasarkan pendekatan pengeluaran menunjukkan bahwa ekspor merupakan salah satu faktor pendorong peningkatan Gross Nasional Produk (GNP), melalui ekspor dapat diamati seberapa besar keuntungan perdagangan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara dalam satu periode tertentu.

Menurut Adam Smith, perdagangan antara dua negara didasarkan pada an absolute. Jika suatu negara mampu memproduksi suatu barang atau yan biaya yang lebih rendah, maka negara tersebut memiliki keunggulan Dua negara yang memiliki keunggulan absolut yang berbeda, dapat saling



bermanfaat bagi negara masing-masing untuk saling bertukar hasil dengan negara lain pada komoditas yang memiliki kelemahan absolut. Sumber daya pada proses ini akan lebih efisien untuk digunakan dan keuntungan dari masing-masing negara akan meningkat.

Teori Hecksher-Ohlin menyatakan bahwa suatu negara akan mengekspor produknya yang produksinya menggunakan faktor produksi yang murah dan berlimpah secara intensif. Kegiatan ini akan menguntungkan bagi negara tersebut, karena akan meningkatkan pendapatan nasional dan mempercepat proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Pendapatan ekspor sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan ekspor dapat mengurangi *output gap* dalam perekonomian (Sallam & Neffati, 2019).

2.1.5 Kajian Teoritis Impor dan *Output Gap*

Suatu negara akan mengimpor barang dan/atau jasa yang menggunakan faktor produksi yang tidak dimiliki oleh negara tersebut. Kegiatan ini akan menguntungkan bagi negara tersebut dibandingkan melakukan produksi sendiri namun tidak efisien. Indonesia selalu berupaya mencetak surplus perdagangan internasional atau yang lebih dikenal dengan istilah net ekspor. Net ekspor adalah suatu keadaan dimana nilai ekspor lebih besar dari pada nilai impor. Jika net ekspor positif maka mencerminkan tingginya permintaan akan barang dan jasa dalam negeri, tentunya hal ini akan meningkatkan produktivitas yang dapat menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi dalam negeri. Sebaliknya, jika



or negatif menunjukkan bahwa permintaan barang dan jasa turun dan menyebabkan menurunnya produktivitas, dan akan memicu menurunnya laju pertumbuhan ekonomi (Putra, 2022).

Dalam teori Mundell-Fleming, menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara kurs dengan pertumbuhan ekonomi, semakin tinggi kurs maka net ekspor (selisih antara ekspor dan impor) semakin rendah. Jika impor lebih besar dari ekspor maka akan berdampak pada jumlah output yang semakin berkurang dan akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi menurun. Oleh karena itu, peningkatan jumlah impor akan meningkatkan *output gap*.

Pengeluaran impor adalah komponen lain yang bervariasi dari waktu ke waktu sedangkan pengeluaran ekspor adalah tetap. Peningkatan pengeluaran impor menyebabkan peningkatan *output gap* dalam perekonomian (Saadia Sherbaz, 2009).

2.1.6 Kajian Teoritis Jumlah Uang Beredar dan *Output Gap*

Uang beredar dalam arti sempit (M1) adalah mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral yang dimiliki oleh masyarakat, perusahaan, dan badan pemerintah. $M1 = C + DD$, dimana: M1 = Jumlah uang beredar dalam arti sempit C = *Currency* (uang kartal) DD = *Demand Deposits* (uang giral). Dalam pengertian luas (M2), Uang beredar dalam arti luas (M2) adalah meliputi uang dalam peredaran, uang giral, dan uang kuasi. Uang kuasi terdiri dari deposito berjangka, tabungan, dan rekening (tabungan) valuta asing milik swasta domestik. $M2 = M1 + TD + SD$ Dimana: TD = *time deposits* (deposito berjangka) SD = *savings deposits* (saldo tabungan).

Teori kuantitas uang Irving Fisher menyatakan bahwa dalam keadaan *full ent*, apabila jumlah uang beredar dalam suatu perekonomian meningkat ubahan ini hanya akan meningkatkan harga. Pendapat ini sejalan dengan : Marshall-Pigou pada teori *Cambridge* yang menyatakan bahwa tingkat



harga umum berubah secara proporsional dengan perubahan volume uang yang beredar. Kedua teori klasik ini memiliki implikasi bahwa jumlah uang beredar erat kaitannya dengan tingkat harga. Tingkat harga dapat memicu terjadinya inflasi. Apabila jumlah uang beredar meningkat maka akan memicu harga barang meningkat karena banyak dan cepatnya uang beredar. Penyebabnya karena arus uang dan barang tidak seimbang.

Inflasi berfungsi sebagai determinan untuk mengukur hubungan *output gap* dengan jumlah uang beredar. Hubungan antara jumlah uang beredar dan *output gap* dapat dipahami melalui persamaan *New Keynesian Phillips-Curve* yang menunjukkan bahwa hubungan inflasi dan *output gap* yaitu positif, maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan jumlah uang beredar akan memicu *output gap* meningkat.

2.1.7 Kajian Teoritis Pengeluaran Pemerintah dan *Output Gap*

Pengeluaran pemerintah digunakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Peran pemerintah dalam perekonomian telah lama menjadi perdebatan. John M. Keynes dan penerusnya mengembangkan konsep yang disebut Keynesian Cross untuk menjelaskan bagaimana pengeluaran pemerintah dapat mempengaruhi tingkat output dalam perekonomian. Pengeluaran pemerintah memiliki hubungan positif dengan tingkat output (pendapatan) dan oleh karena itu peningkatan pengeluaran pemerintah akan meningkatkan output dalam perekonomian.



alam pendekatan Keynes, kebijakan fiskal dapat menggerakkan
mian karena peningkatan pengeluaran pemerintah atau pemotongan
mpunyai efek multiplier dengan cara menstimulasi tambahan permintaan

untuk barang konsumsi rumah tangga. Pemotongan pajak akan meningkatkan *disposable income* dan pada akhirnya mempengaruhi permintaan. Kecenderungan rumah tangga untuk meningkatkan konsumsi dengan meningkatkan *marginal propensity to consume*, menjadi rantai perekonomian untuk peningkatan pengeluaran dan pada akhirnya terhadap output (Surjaningsih et al., 2012). Peningkatan pengeluaran pemerintah dapat mendorong output aktual sehingga output gap mengarah ke angka yang positif yang artinya akan memperkecil gap antara output aktual dan output potensial.

2.1.8 Kajian Teoritis Konsumsi dan *Output Gap*

Secara umum istilah konsumsi diartikan sebagai penggunaan barang-barang dan jasa-jasa yang secara langsung yang akan memenuhi kebutuhan manusia. Pada dasarnya, konsumsi dan pengeluaran adalah faktor utama yang berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat ditinjau dari pendapatan berdasarkan pendekatan pengeluaran, konsumsi memiliki kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi yang diamati melalui produk domestik bruto.

Keynes pada teori konsumsi absolut yang disebut sebagai Teori Konsumsi Keynes (*absolut income hypothesis*) berpendapat bahwa besarnya konsumsi rumah tangga, tergantung dari pendapatan yang dihasilkan. Perbandingan antara besarnya konsumsi dan pendapatan disebut Keynes sebagai *Marginal Propensity to Consume* (MPC). MPC ini digunakan untuk mengukur bahwa semakin besar pendapatan yang dimiliki, maka tingkat konsumsi rumah tangga juga tinggi, dan sebaliknya.



Penjelasan teori Keynes tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut melalui hubungan pendapatan dan konsumsi melalui Teori Konsumsi dengan Hipotesis

Pendapatan Absolut. Teori tersebut menyatakan bahwa jumlah pengeluaran konsumsi berkaitan erat dengan pendapatan negara yaitu dapat mempengaruhi fluktuasi perekonomian negara yang dapat diukur berdasarkan harga konstan.

Fungsi Konsumsi Keynes adalah $C = C_0 + cY_d$. Dimana C_0 adalah konsumsi otonom (*The Autonomus Consumption*). Dan Y_d adalah pendapatan yang bisa digunakan untuk konsumsi. Rumus Y_d adalah $Y - T_x + T_r$. Dimana T_x adalah pajak, dan T_r adalah subsidi atau transfer. Dari rumus tersebut dapat diperoleh rata-rata konsumsi atau *Average Propensity to Consume* (APC) yaitu perbandingan jumlah konsumsi dibandingkan dengan pendapatan. Kemudian jika terjadi perubahan yaitu tambahan pendapatan sehingga menambah jumlah konsumsi, maka dapat dihitung dengan *Marginal Propensity to Consume* atau perubahan konsumsi yang terjadi karena pendapatan yang meningkat. Berdasarkan uraian ini, konsumsi dapat meningkatkan produk domestik bruto.

Output aktual dan output potensial yang menjadi proyeksi pertumbuhan ekonomi dapat pula terdampak pergerakan konsumsi. *Output gap* bernilai positif terjadi ketika permintaan sangat tinggi atau perekonomian menghadapi kondisi *overheating*. Saat itu, permintaan agregat lebih besar dari pada penawaran agregat. Permintaan agregat pada perekonomian tertutup merupakan jumlah seluruh komponen pengeluaran yaitu konsumsi yang dilakukan oleh sektor rumah tangga, investasi, dan pengeluaran pemerintah. Oleh karena itu, konsumsi rumah tangga yang meningkat akan memicu *output gap* meningkat pada nilai yang positif (Segal, 2017). Sehingga hubungan Konsumsi dan output gap yaitu positif.



2.2 Beberapa Hasil Penelitian dan Studi Empiris Sebelumnya

Terdapat beberapa hasil penelitian dan studi empiris yang pernah dilakukan sebelumnya terkait dengan *output gap*. Abebaw (2021) dengan judul *Output Gap Determinants In Ethiopia* melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengestimasi pengaruh variabel inflasi, suku bunga, FDI, dan keterbukaan perdagangan (net ekspor dibagi PDB) terhadap *output gap*. Metode estimasi *output gap* menggunakan metode *Hodrick-Prescott Filter* dan untuk mengestimasi hubungan antarvariabel menggunakan metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). Temuan dari penelitian ini yaitu suku bunga dan keterbukaan perdagangan memiliki pengaruh positif dan signifikan secara statistik baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Inflasi memiliki efek positif pada *output gap* hanya pada tingkat signifikansi 10% dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Koefisien FDI jangka panjang dan jangka pendek menunjukkan bahwa FDI berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap *output gap*.

Murasawa (2022) dengan judul *Bayesian multivariate Beveridge–Nelson decomposition of I(1) and I(2) series with cointegration* menggunakan variabel *output gap*, nilai tukar, Ekspor, impor, suku bunga, dan jumlah uang beredar. Penelitian ini menggunakan metode *Bayesian Vector Error Correction Model* (BVECM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Variabel yang signifikan yang mempengaruhi PDB adalah PDB itu sendiri, jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah terhadap US Dollar, ekspor, impor dan suku bunga. Variabel ini juga memiliki dua arah hubungan, yaitu hubungan antara PDB dan jumlah uang beredar, ekspor dan impor, ekspor dan suku bunga, dan antara impor dan suku bunga.



utkus & Seputiene (2019) dengan judul *The Output Gap and Youth yment: An Analysis Based on Okun's Law* menggunakan variabel GDP

dan Pengangguran dan metode *Least Squares Dummy Variable (LSDV)*. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran usia muda lebih besar pengaruhnya terhadap fluktuasi *output gap* negatif daripada yang positif.

Roberto & Lima (2019) dengan judul *Unemployment and output gap: Short-term empirical evidence for the Brazilian context (2012-2019)* secara empiris membuktikan hukum Okun di Brazil dengan data bulanan dari tahun 2012 hingga 2019 dari penggunaan dua model autoregresif dari ARDL lag terdistribusi. Salah satu dari model berdasarkan penggunaan filter Hamilton untuk mengestimasi hubungan *output gap* dan deviasi pengangguran. Hasil kedua model menunjukkan secara statistik koefisien Okun signifikan terhadap deviasi pengangguran. Kenaikan 1 persen terhadap output potensial menyebabkan pengurangan 0,92 persen tingkat pengangguran agregat.

Grigoli et al (2015) dengan judul penelitian *Output Gap Uncertainty And Real-Time Monetary Policy* mengamati hubungan antara variabel Output gap dan inflasi. Penelitian ini menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)*. Hasil estimasi menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap output gap. Metode yang sama juga digunakan oleh Karomah Yaumidin (2015) dalam penelitiannya mengenai *Output And Unemployment: Testing Okun's Law In Indonesia* yang mengamati hubungan variabel *Output gap* dan Pengangguran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Okun's Law menunjukkan adanya hubungan linier antara *output gap* dan kesenjangan pengangguran. Karena output potensial adalah nilai dari prediktor output pada 0,053 dan tingkat pengangguran alami lebih rendah dari tingkat pengangguran riil maka, model ini menunjukkan α yang signifikan. Dapat dikatakan perekonomian berada di bawah



potensinya, artinya Indonesia harus memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi.

Maichal (2012) dengan judul Kurva Phillips Di Indonesia mengamati hubungan variabel *Output gap*, inflasi, harga minyak mentah, pertumbuhan uang primer, dan nilai tukar menggunakan metode *Generalized Method of Moments* (GMM). Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa Koefisien *output gap* memiliki nilai positif (0,475) yang menunjukkan bahwa fenomena kurva Phillips eksis di perekonomian Indonesia.

Garnier & Wilhelmsen (2009) dalam judul penelitian *The Natural Rate Of Interest and The Output Gap in The Euro Area: A Joint Estimation* mengamati hubungan variabel *output gap*, suku bunga, dan inflasi menggunakan metode Kalman Filter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pada tahun 1970-an, ketika inflasi meningkat, kesenjangan tingkat bunga riil negatif dan rata-rata *output gap* positif dan pada tahun 1980-an dan 1990-an, ketika inflasi turun ke tingkat yang lebih rendah, tingkat suku bunga riil positif dan rata-rata *output gap* negatif.



BAB III

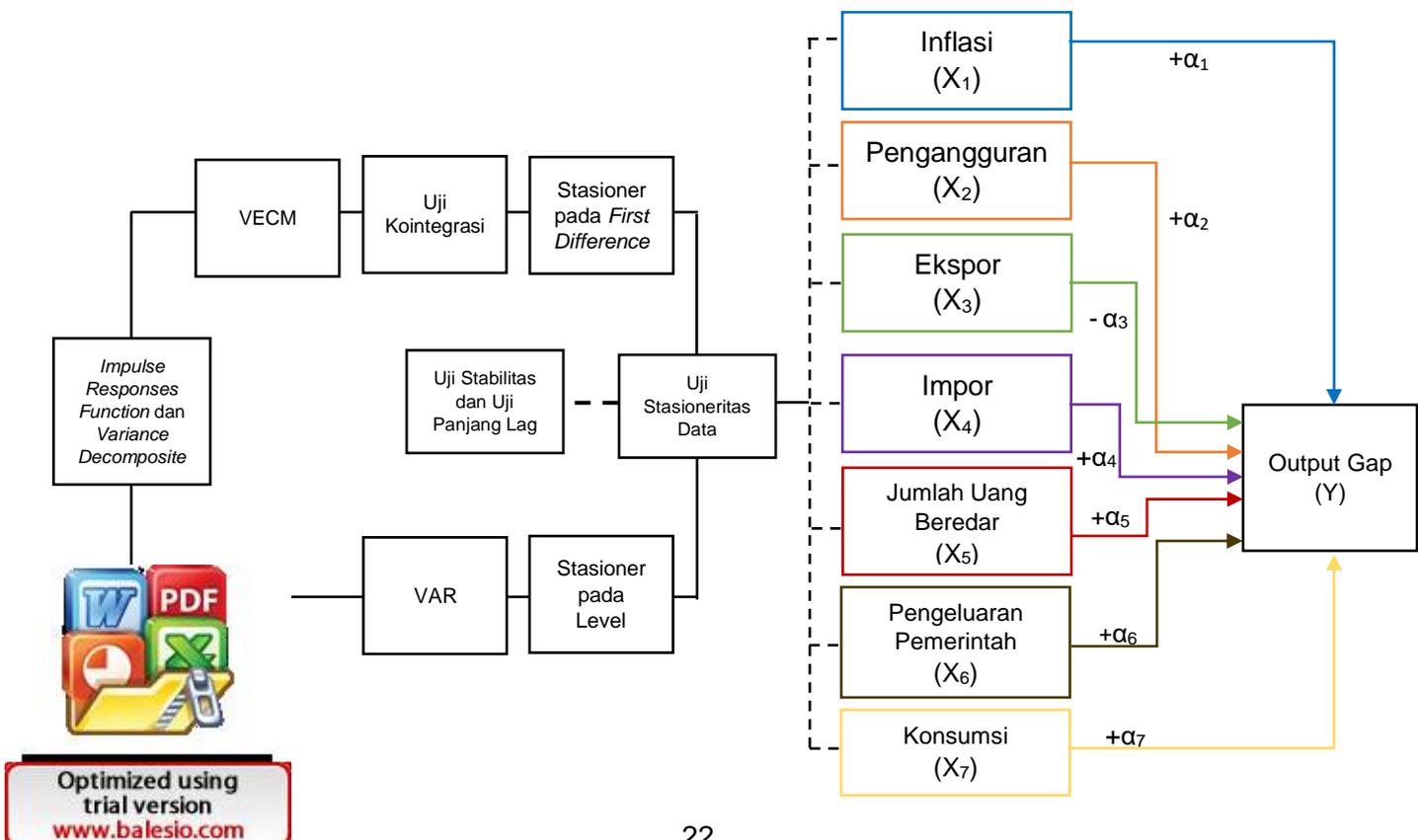
KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Pikir Penelitian

Dalam hal mencapai tujuan penelitian telah dibentuk kerangka pada gambar 3.1 berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di Bab I. Hubungan antar variabel independen (Inflasi, Pengangguran, Ekspor, Impor, Jumlah Uang Beredar, Pengeluaran Pemerintah, dan Konsumsi) terhadap variabel dependen (*Output Gap*) telah diuraikan pada BAB II tinjauan teoritis dan tinjauan empiris. Adapun rencana metode penelitian yang akan digunakan yaitu VAR/VECM. Untuk menentukan model apa yang terbaik maka dilakukan beberapa pengujian secara bertahap.

Gambar 3.1

Kerangka Konseptual Analisis Output Gap di Indonesia



3.2 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, landasan teori, dan landasan empiris maka dugaan sementara;

1. Diduga Inflasi, Pengangguran, Impor, Jumlah Uang Beredar, Pengeluaran Pemerintah, dan Konsumsi memiliki hubungan positif terhadap *output gap* pada jangka panjang dan jangka pendek. Sementara, Ekspor memiliki hubungan negatif terhadap *output gap* pada jangka panjang dan jangka pendek.
2. Diduga respon *output gap* apabila terjadi *shock* pada variabel Inflasi, Pengangguran, Ekspor, Impor, Jumlah Uang Beredar, Pengeluaran Pemerintah, dan Konsumsi akan positif dan kembali menuju titik keseimbangannya.
3. Diduga kontribusi *shock* pada variabel inflasi, pengangguran, ekspor, impor, jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah, dan konsumsi cukup besar terhadap *output gap*.
4. Diduga proyeksi *output gap* 5 tahun yang akan datang akan bernilai positif.

